

## PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI

**Abdul Rohman Wahid, Benny Prasetya**

STAI Muhammadiyah Kota Probolinggo

Email: [wahidrus87@gmail.com](mailto:wahidrus87@gmail.com), [prasetyabenny@gmail.com](mailto:prasetyabenny@gmail.com)

### *Abstract*

*The formation of a strong and dignified character is the main challenge in individual development. One effective approach is through example, where positive role models become the main foundation in guiding individuals to acquire and internalize values, morality and integrity in their lives. This research highlights exemplary education at the Al-Ihsan Islamic Boarding School, with a focus on the exemplary forms shown by caregivers. The research method used is qualitative with data sources obtained through observation, field notes, interviews and personal documents. The results of the research concluded that the example of kiyai at the Al-Ihsan Islamic Boarding School includes several aspects, including patience, devotion to worship, humility, asceticism, good morals, self-confidence in preaching, and exemplary politics. It is hoped that an in-depth understanding of these forms of example can make a positive contribution to the formation of the character of students, not only in the realm of religion, but also in daily life and participation in society.*

**Keyword:** *Exemplary, Morals, Islamic Boarding School*

### **Abstrak**

Pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat merupakan tantangan utama dalam pengembangan individu. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui keteladanan, dimana teladan positif menjadi landasan utama dalam membimbing individu memperoleh dan menginternalisasikan nilai, moralitas, dan integritas dalam kehidupannya. Penelitian ini menyoroti pendidikan keteladanan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, dengan fokus pada bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumen pribadi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keteladanan kiyai di Pondok Pesantren Al-Ihsan mencakup beberapa aspek antara lain kesabaran, ketaatan beribadah, rendah hati, zuhud, akhlak yang baik, percaya diri dalam berdakwah, dan keteladanan dalam berpolitik. Pemahaman mendalam terhadap bentuk-bentuk keteladanan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dalam ranah keagamaan, namun juga dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Akhlak, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini bangsa kita sedang dirundung berbagai masalah mulai dari politik, ekonomi, budaya, sosial bahkan masalah pendidikan. Dalam dunia pendidikan masalah yang terjadi yaitu merosotnya karakter akhlak pelajar. Hal ini yang menjadi akar permasalahan kenakalan remaja seperti perundungan, murid yang kurang menghormati

guru, pemerkosaan, tawuran, bahkan sampai terjadi pembunuhan. kasus-kasus tersebut dilatarbelakangi oleh situasi dan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Jika fenomena tersebut dibiarkan, akan menjadi momok menakutkan bagi bangsa ini. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk menangani masalah remaja tersebut (Jamaludin, 2021). Artinya perlu adanya sentuhan batiniah terhadap pelajar agar bisa menanggulangi fenomena buruk tersebut.

Maka dari itu, pondok pesantren dengan pola pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dalam mencetak individu yang mampu memimpin gerakan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama (Chandra, 2020). Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengkaji mengenai lembaga pendidikan pesantren yang juga sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang asli dari Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak santri (Chandra, 2020).

Pondok Pesantren al Ihsan As Salafi merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang ada dikecamatan Leces kabupaten Probolinggo. Pada umumnya pesantren ini sama dengan pondok pesantren salaf lainnya yaitu dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning. Dan materi yang diajarkan umumnya yaitu bermadzhab Syafi'iyah (Jamaludin, 2021) . Musthafa Bisri menambahkan bahwa di pondok pesantren salaf terdapat ciri lain seperti budaya penghormatan dan rasa ta'dzim pada guru dan kyai, kegigihan belajar yang dilengkapi dengan sejumlah ritual tirakat seperti puasa, wirid, dan lain-lain, serta kepercayaan pada barokah (Jamaludin, 2021).

Tidak hanya dalam segi materi pembelajaran yang didapat oleh santri akan tetapi juga dari segi keteladanan para pengurus, sehingga santri disana tercetak menjadi santri yang ber akhlaqul karimah. keteladanan pengasuh (Kiai) memiliki peranan penting dalam pondok pesantren karena keteladannya mampu mempengaruhi masyarakat baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren(Laili Syarifah, Nur Latifah, 2021)

Pendidikan karakter memang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang. Pernyataan bahwa keteladanan adalah hal yang terpenting dalam mendidik karakter dapat dipahami dengan merujuk pada pemikiran Bourdieu.

Menurutnya, ajaran dan aturan moral yang dieksplisitkan mungkin tidak seefektif perilaku implisit atau tak dinyatakan yang terlihat dalam tindakan sehari-hari. (Wardhani & Wahono, 2017)

Figur seorang pendidik dalam hal ini adalah seorang kiyai atau sorang pengasuh memiliki peran kunci dalam proses ini. Ketika pendidik mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten dan melekat dalam perilaku sehari-hari, hal ini dapat memengaruhi siswa dengan cara yang lebih efektif daripada hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara verbal atau melalui aturan tertulis.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter juga dapat dilihat dari perspektif kecenderungan manusia untuk meniru. Manusia, terutama anak-anak, cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka. (Sutarna, 2011) Hal ini dapat disebabkan oleh adanya empati, di mana mereka merasa terhubung dengan kelompok mereka dan ingin meniru apa yang dianggap sebagai norma atau perilaku yang diterima dalam kelompok tersebut.

Santri-santri di pondok pesantren Al-Ihsan ini kebanyakan putra putri dari alumni sebelumnya dari luar kota seperti lumajang dan anak-anak disekitar pondok pesantren tersebut. Meskipun pondok tersebut dekat dengan pondok pesantren yang lengkap dengan sekolah formalnya dan bisa dikatakan jauh lebih modern. Tapi santri di pondok pesantren ini tidak bisa diremehkan ilmu dan pendidikan akhlaknya. banyak lulusan Sekolah dasar yang melanjutkan ke pondok ini meskipun harus mengulangi lagi dari kelas 3 madrasah ibtidaiyah hal ini dikarenakan perbedaan kurikulum antara pendidikan formal dengan pondok pesantren salafiyah.

Banyak alasan santri disini memilih melanjutkan ke pondok pesantren salaf, mulai dari suruhan orang tua, ajakan teman yang mondok disana dan kemauan pribadi. Dan yang menjadi alasan orang tuanya menyuruh pindah ke pondok pesantren tersebut ialah perbandingan akhlak santri di pesantren salaf lebih baik dari pada lembaga pendidikan formal lainnya hasil pembelajaran di pondok pesantren salaf sangat bermanfaat dan mudah diamalkan di lingkungan bermasyarakat.

Kebiasaan akan rasa hormat kepada orang lain terutama kepada pengasuh atau guru merupakan aspek yang penting untuk ditekankan dalam pondok pesantren ini. Sehingga rasa hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap santri di pesantren Al-Ihsan, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari rasa hormatnya kepada pengasuh atau

gurunya. Jika santri menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada pengasuh maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang (Laili Syarifah, Nur Latifah, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan layak untuk dijadikan contoh atau dapat diterapkan pada pendidikan lainnya. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi akhlak baik santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, namun penulis memilih memfokuskan pembahasannya terhadap keteladanan pengasuh pondok pesantren dalam sebuah karya ilmiah berjudul “Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri.” Dalam karya ilmiah ini penulis dapat menjelaskan secara mendalam peran dan pengaruh positif pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam membentuk akhlak santri.

Beberapa poin yang dapat dijelaskan dalam karya ilmiah ini antara lain: keteladanan dalam bersabar, keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam bersikap tawadhu, keteladanan zuhud, keteladanan berakhlak yang baik, keteladanan dalam kepercayaan diri saat berdakwah dan keteladanan dalam berpolitik Dengan merinci aspek-aspek tersebut dalam karya ilmiah, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Pondok Pesantren Al-Ihsan berhasil menjadikan para pengasuhnya sebagai teladan yang efektif dalam membentuk akhlak para santrinya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Ini berarti bahwa semua data yang dikumpulkan dan diperoleh berisikan kutipan data yang memberikan gambaran dalam penyajian laporan tersebut. Sumber data diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumen pribadi, dan dokumen penting lain yang diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan keterangan yang akurat dan jelas mengenai pembinaan akhlak santri melalui pendekatan keteladanan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. (Jamaludin, Mohamad, Umamatul Khaeriyah, 2021)

Penelitian ini berfokus pada perilaku pendidik yang memberikan keteladanan, dengan penekanan khusus pada penerapan praktik tersebut di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Peneliti akan memaparkan secara rinci mengenai model pendidikan dengan

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang diambil adalah fenomenologi.

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan makna dan nilai pengalaman hidup sejumlah orang terkait dengan konsep atau gejala tertentu (Ma'arif, Muhammad Anas, 2018). Dalam konteks tersebut, penelitian ini akan menggali makna perilaku pendidik yang mengalami perilaku keteladanan dan melaksanakan *uswatun hasanah* di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Pondok Pesantren Al Ihsan Assalafi ini didirikan pada tahun 1835 M oleh Kyai Hasan Jazuli. Yang beralamatkan di Dusun Kyai Hasan RT. 5/ RW. 6 Desa Kerpangan, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Saat melakukan penelitian ini yaitu pada bulan Desember tahun 2023 yang menjabat sebagai pengurus pondok pesantren ialah Kyai Moch. Faishol Zaini, dan jumlah santrinya terdiri dari 150 putra dan 200 putri. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al Ihsan Assalafi ini melibatkan dua program utama, yaitu: Diniyah yang terdiri dari Diniyah Awwaliyah (MI) dan Diniyah Wustho (MTS) dan ada juga Program Wajar Dikdas Wustha

Visi Pondok Pesantren Al Ihsan Assalafi adalah menciptakan santri sebagai insan yang berakhlak karimah, mampu mengembangkan misi dakwah dalam rangka syiar Islam, dan turut serta dalam membangun Bangsa dan Negara Indonesia. Sementara itu, misi pesantren terdiri dari tiga poin utama. Pertama, mewujudkan ajaran syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan seorang santri. Kedua, menanamkan nilai-nilai demokrasi dan rasa nasionalisme bangsa, serta menjaga persatuan dan kesatuan sebagai wujud kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. Terakhir, membangun sikap menghargai perjuangan para pendahulu, sehingga santri dapat melanjutkan perjuangan tersebut di masa mendatang, menciptakan generasi yang penuh dedikasi terhadap nilai-nilai luhur dan perjalanan sejarah Bangsa Indonesia.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mencoba mengungkap hakikat dan kedalaman pengalaman hidup pendidik dalam menerapkan keteladanan, serta bagaimana konsep *uswatun hasanah* tercermin dalam perilakunya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih jauh mengenai dampak dan pentingnya role model dalam konteks pendidikan di pesantren.

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat dikelompokkan menjadi empat. Informan yang pertama ialah pengasuh pondok pesantren Al-Ihsan itu sendiri, yang kedua ialah beberapa pengurus pondok pesantren Al-Ihsan, yang ketiga ialah santri pondok pesantren Al-Ihsan dan informan ke empat adalah masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Ihsan. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan melibatkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data diawali dengan penerapan teknik wawancara, yang memungkinkan peneliti memperoleh pandangan langsung dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengenai pengalamannya dalam memberikan contoh kepada santri-santrinya. Selain itu, dokumentasi dan observasi partisipan juga digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai keteladanan dan praktik yang dilakukan beberapa informan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan melibatkan beberapa langkah. Pertama, adanya proses horizonisasi data (epoche) untuk merinci dan mengeksplorasi hasil data lebih mendalam. Kemudian dilakukan reduksi dan eliminasi data untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam kelompok ekspresi yang mewakili berbagai aspek pengalaman pendidik. Langkah selanjutnya adalah kategorisasi, dimana data dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Terakhir, kesimpulan dan deskripsi tekstur dibuat untuk menyajikan temuan utama penelitian. (Othman & Masum, 2017)

Dengan mengikuti proses analisis data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan praktik keteladanan pengasuh pondok pesantren Al-Ihsan dalam mencetak akhlak santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau ditiru. Dalam konteks Arab, konsep ini dikenal dengan istilah “uswatun hasanah” yang dapat diartikan sebagai cara hidup yang mendapat keridhaan atau keridhaan Allah SWT. Prinsip ini tercermin dalam keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan diikuti oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya (Wardhani & Wahono, 2017). Dengan kata lain, keteladanan adalah

mengambil contoh tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, seperti yang dicontohkan oleh tokoh agama dan spiritual.

Peran pengasuh atau kiai di sebuah pesantren mempunyai arti yang sangat besar dan kehadirannya dapat memberikan dampak yang kuat terhadap kualitas pesantren tersebut. Misalnya dalam konteks proses pembelajaran, kiai mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur dan membentuk sistem pembelajaran. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai perencana, tetapi juga sebagai pelaksana, bahkan dalam beberapa hal dapat melakukan evaluasi. Oleh karena itu, sosok kiai dipandang sebagai sosok yang sangat disegani. (Hakim, Tatang Luqmanul, 2023)

Kepemimpinan Kyai yang kharismatik dan berjiwa keteladanan mempunyai pengaruh yang besar di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Kyai yang menjadi role model mampu membentuk karakter santri dan masyarakat sekitar, melahirkan lulusan pesantren yang memiliki jiwa kepemimpinan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Kyai. (Masrur, 2017). Dengan kharisma dan jiwa keteladanannya, Kyai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual di pesantren, namun juga diakui masyarakat sebagai sumber inspirasi moral dan etika, sehingga memberikan dampak positif yang mendalam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif di masa depan. generasi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami berhasil mengidentifikasi beberapa aspek keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh pesantren Al-Ihsan. yang pertama ada contoh nyata dari kesabaran. Dalam proses pendidikan santri, baik yang tinggal di pesantren maupun tidak, peran Kiyai atau pengasuh sangatlah sentral. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengajaran agama, namun juga sebagai contoh hidup nilai-nilai akhlakul karimah. Kyai berperan sebagai panutan utama, membentuk karakter dan kesadaran santri melalui keteladanan pribadi.

Keteladanan Kiyai terutama terlihat pada perilaku akhlak yang ditunjukkan sehari-hari. Dengan memberikan contoh positif dalam interaksi sosial, menangani konflik, dan mengelola emosi, pendeta menciptakan lingkungan di mana santri dapat mengamati dan meniru sikap yang baik. Hal ini sangat penting karena setiap santri mempunyai karakter yang berbeda-beda.

“Kiyai atau pengasuh dalam mendidik santri baik santri yang bermukim di pondok pesantren ataupun santri yang tidak bermukim di pesantren tentunya kiyai memberikan

contoh terlebih dahulu agar supaya paling tidak santri punya uswah kepada kiyainya. jadi yang utama kiyainya memberikan contoh dalam ber akhlakul karimah dan menumbuhkan kesadaran dalam karakter.” (Informan 1) Kiyai juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran karakter. Dengan memberikan contoh kesabaran dan kebijaksanaan dalam berbagai situasi, Kiyai menciptakan pola pikir positif yang dapat diterapkan oleh santri. Ketika para santri melihat para kiyai menyikapi perbedaan karakter santri dengan sabar dan bijaksana, maka hal ini menjadi contoh bagi mereka untuk menghadapi perbedaan tersebut dengan sikap yang baik pula.

“Karena yang datang ke pesantren uini banyak santri yang memang berbeda-beda karakternya. ada yang tempraturnya tinggi, ada yang sedang sedang da yang memang sabar sekali. ini semuanya santri sekiranya yang sabar memberikan contoh kepada adik-adik yang memang tempraturnya tinggi atau tingkat emosinya tinggi. begitu juga adik-adik yang tinggi emosinya dapat mengambil contoh dari santri yang sabar tentunya semua itu pada muaranya mengikuti kepada kesabaran sang kiyai dan kebijakan dalam bersikap” (informan 1)

Selain itu, santri yang telah mengembangkan sikap sabar dan akhlak yang baik dapat menjadi teladan bagi santri lainnya. Proses saling memberi contoh dan pembelajaran antar peserta didik menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan harmonis. Semua itu pada akhirnya mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh Kiyai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik di pondok pesantren. Dengan demikian, peran Kiyai dalam memberikan keteladanan dan membentuk karakter santri mempunyai dampak yang mendalam dan merata di lingkungan pesantren.

Dalam pondok pesantren ini disetiap tahun ajaran baru kita ada beberapa santri yang memiliki karakter keras, mungkin karena temperamen atau latar belakang pribadinya. Namun melalui interaksi sehari-hari dengan kakak kelas dan teman-temannya, terjadi perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. (informan 2)

Kunci dari perubahan ini adalah pengaruh dan keteladanan para Kiyai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik. Nilai-nilai yang diterapkan oleh para Kiyai terus menginspirasi para santri untuk menjadi individu yang lebih baik, menciptakan lingkungan dimana kesabaran dan nilai-nilai positif menjadi bagian integral dalam kehidupan pesantren. (informan 4)

Dengan demikian, perjalanan perubahan karakter ini melahirkan tradisi berkelanjutan, dimana setiap mahasiswa yang lulus menjadi bagian dari estafet kesabaran dan kebijaksanaan, mengambil alih peran sebagai teladan bagi generasi mendatang.

Hambatan dalam hal ini adalah “karena karakter santri disini berbeda-beda, ada yang berasal dari kampung halamannya mempunyai sifat yang keras sehingga di pesantren ini terkadang mempengaruhi santri lainnya. Oleh karena itu dalam hal ini kiyai dibantu oleh pihak pengurus, untuk selalu mengawasi santri-santri yang mempunyai karakter tangguh tersebut. Di pesantren hal ini biasa terjadi dan kami memang mempunyai perhatian khusus terhadap anak-anak seperti itu.” (informan 1)

Kyai dan pengurus pesantren memahami betul bahwa karakter tegas santri pesantren dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mereka terlibat aktif dalam memantau dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mempunyai karakter tangguh. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh para Kiyai saja, namun juga melibatkan bantuan pengurus pesantren untuk memastikan setiap santri mendapat perhatian yang sesuai dengan karakternya.

Selain melakukan pengawasan dan perhatian khusus terhadap santri yang memiliki karakter tangguh, pesantren ini juga menawarkan pendidikan holistik yang mencakup aspek akademik dan moral. Pendidikan di sini tidak hanya terfokus pada kurikulum formal di sekolah, namun juga memberikan penekanan khusus pada penerapan nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya nilai kesabaran.

“Selain itu, kami memberikan pendidikan kepada santri baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. menekankan pada ilmu yang telah didapat, dimana tentang kesabaran, pelajaran yang diprioritaskan ini adalah akhlak, disana kami tekankan, mari kita tidak hanya mempelajari ilmu ini tetapi juga mengamalkannya. Kapan Anda mulai mempraktekkannya? ya mulai samean menerima ilmu itu agar supaya menjadi orang yang sabar,itu langsung di praktekan bukan hanya ditandon.” (informan 1)

Kemudian keteladanan yang kedua adalah keteladanan dalam beribadah. “Permasalahan terkait ibadah di pesantren tentunya dimulai dari kepemimpinan kiyai, dievaluasi melalui peran para pengurus. Salah satunya menekankan pentingnya istiqomah dalam beribadah, khususnya shalat fardu berjamaah dan pelaksanaan shalat sunnah atau rowatib. Apabila kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan di pesantren, maka harapannya akan menjadi sebuah rutinitas atau kebutuhan bagi para santri. Rasanya tidak

melaksanakan salat berjamaah merupakan suatu hal yang tidak mengesankan.” (informan 1) Proses pembentukan karakter tangguh dan disiplin dimulai dari lingkungan pesantren yang mengharuskan santri melaksanakan salat berjamaah dan salat sunah lainnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya.

Kiyai di pesantren ini tidak hanya menekankan istiqamah dalam shalat sunnah saja, namun juga memberikan contoh istiqamah dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan dalam organisasi. Kiai ini memberikan keteladanan, menunjukkan bahwa kesinambungan dan ketekunan dalam beribadah. Sehari-harinya para kiyai terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti berceramah, kegiatan rutin ngaji kitab bersama masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren, kegiatan rutin solat subuh berjamaah bersama teman-teman alumni pondok pesantren sidogiri, dan kegiatan organisasi NU.

“Meski kiyai terkadang datang dari perjalanan yang jauh, namun beliau tetap aktif mengadakan kegiatan ngaji kitab di masjid. Bahkan beliau tidak langsung pulang ke rumahnya.” (informan 4). Tidak hanya kegiatan ngaji kitab di masjid, beliau juga mengadakan kegiatan ngaji kitab keliling kerumah rumah warga. “kiyai juga istiqamah mengisi kajian kitab al hikmah dari rumah kerumah” (informan 4). Keteguhan kehadirannya dalam kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan menanamkan nilai-nilai kebaikan di kalangan santri dan civitas pesantren.

Selain itu, kiyai juga menunjukkan istiqamah dalam mengelola organisasi, karena kebetulan beliau juga sedang menjabat sebagai ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dan sudah memasuki periode kedua. Hal tersebut dikarenakan beliau istiqamah dalam mengelola organisasi disela-sela kesibukannya menjadi pengasuh pondok pesantren. “dalam kepemimpinannya sebagai ketua MWC kecamatan Leces beliau sukses membangun kantor MWC Kecamatan Leces dari hasil swadaya masyarakat dan anggota organisasi NU” (informan 4)

Beliau tidak hanya sekedar pemimpin spiritual, namun juga pemimpin dalam konteks sosial dan organisasi. Tekadnya untuk melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat dan memimpin organisasi menciptakan lingkungan yang mendorong keseimbangan pengembangan karakter di kalangan santri. Dengan demikian, istiqamah tidak hanya terbatas pada musala saja, namun juga tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab sosial.

Keteladanan yang ketiga adalah dalam hal tawadhu. Sikap Tawadu tidak hanya diartikan sebagai perilaku rendah hati saja, namun mencakup kelembutan dan sikap tidak meremehkan orang lain. (Qomaro, 2016). Dalam setiap tindakan dan pergaulannya, seseorang yang bertawadu' selalu menunjukkan ketundukan, kerendahan hati, dan kemauan untuk merendahkan diri. Mereka tidak pernah menegaskan superioritas atau mencari peluang untuk merendahkan orang lain. Sikap lemah lembut dalam tawadu' tercermin dari cara seseorang berbicara, bertindak dan menyikapi orang lain.

“Dalam lingkungan ini, konsep tawadhu dianggap kebalikan dari takabbur, yaitu sombong atau angkuh. Fokus pengajaran kepada santri adalah agar mereka tidak mengembangkan sikap takabbur malah dihimbau untuk mempunyai sifat tawadhu yaitu rendah hati dan merendahkan diri. Dalam upaya membentuk karakter santri, seringkali ditegaskan bahwa kemasyhuran seorang santri dinilai dari sejauh mana ia mampu melakukan tawadhu, yaitu kemampuan untuk tidak sombong atau angkuh. Menjadi santri di sini tidak hanya berarti mengikuti kegiatan keagamaan saja, namun juga mengekspresikan tawadhu dalam perilaku sehari-hari. Salah satu perbedaan santri dengan yang bukan santri terletak pada akhlaknya, terutama adanya tawadhu dalam diri para santri.” (informan 1)

Tidak hanya itu, tawadu' juga mencakup kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa prasangka, serta menghargai gagasan dan pendapat orang lain. Merupakan bagian integral dari tawadu' untuk selalu menghormati orang-orang di sekitarnya. Hal ini termasuk menghormati orang yang lebih tua, adik, teman dan orang lain. Seseorang yang bertawadu' tidak akan merendahkan atau meremehkan peran atau kontribusi orang lain, namun akan selalu membangun suasana saling menghargai dan bekerjasama. Dengan demikian, sikap tawadu' bukan sekedar perilaku rendah hati, namun juga mencerminkan kelembutan, tidak meremehkan dan menghargai orang lain. Seseorang yang memiliki sikap tawadu mampu menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan saling menghormati dalam pergaulan sosialnya.

“Menurut saya, contoh nyata keteladanan tawadhu' kiyai terlihat ketika ia memanggil santri yang melanggar aturan ke rumahnya. Dalam kesempatan tersebut, para santri tidak hanya diberikan teguran atau hukuman, namun kiyai memberikan bimbingan konseling secara langsung. Hal ini menunjukkan tawadhu' yang dilakukan kiyai karena

selain memberikan sanksi, ia juga bersedia melibatkan diri secara pribadi untuk memberikan bimbingan kepada santri yang bersangkutan”. (informan 2)

Oleh karena itu, para santri kerap diingatkan bahwa karakter tawadhu adalah suatu keharusan dan merupakan ciri yang membedakan mereka dengan non pelajar. Dengan demikian, pengajaran ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter di lingkungan pesantren ini.

Keteladanan kiyai yang ke empat ialah tentang zuhud atau tidak berambisi kepada dunia. zuhud mengacu pada sikap seseorang yang mengutamakan kepentingan akhirat dibandingkan urusan dunia. Orang yang zuhud tidak tergoda untuk mengikuti dan menikmati kesenangan dunia. (Hafiun, 2017). “kami menekankan hidup sederhana tanpa berfoya-foya. karena jika santri boros maka santri tidak memperdulikan apa yang dimakannya, haram atau halal, nanti akan menumbuhkan generasi yang tidak baik, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan di masyarakat, pada akhirnya” (informan 1).

Hal ini sangat relevan karena sikap boros dan kurangnya perhatian terhadap sumber daya ekonomi dapat membuka peluang konsumsi barang haram. Dengan menjaga sifat zuhud diharapkan santri mampu mengendalikan diri. Mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang bijak dalam mengelola keuangan pribadi dan perekonomian, sehingga tidak hanya memperhatikan sumber rezeki yang halal, namun juga memastikan perilakunya tidak berdampak buruk bagi masyarakat. Dengan demikian, betapa pentingnya mengajarkan prinsip-prinsip zuhud kepada santri sebagai langkah awal menuju generasi yang berakhlak mulia, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

“Ketika diundang untuk mengisi pengajian, kiyai kadang-kadang menggunakan sepeda motor dan mengajak salah satu santrinya”. (informan 3) Kehidupan zuhud seorang kiyai tercermin ketika beliau diundang untuk menghadiri pengajian. Dalam kesederhanaan yang diterapkannya, terkadang kiyai memilih menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi, dan dengan rendah hati, beliau juga mengajak salah satu santrinya. Tindakan ini mencerminkan sikap rendah hati dan kesederhanaan kiyai, yang tidak terikat pada kemewahan atau status sosial dalam menjalani tugas keagamaan. Tidak hanya sebagai figur pemimpin, kiyai juga menjadi contoh hidup zuhud bagi santri dengan tetap merangkul kesederhanaan dalam setiap perjalanan dan interaksi keagamaan.

Beberapa kali kiyai dan istrinya berboncengan naik sepeda saat hendak menghadiri undangan wali santri. Pernah suatu waktu, ban sepeda yang mereka kendarai bocor. Tanpa ragu, kiyai menuntun sepeda tersebut dan mencari rumah santri terdekat untuk meminjam sepeda motor. Meskipun sepeda motor yang dipinjamkan oleh wali santri tergolong tua dan kurang terawat, kiyai tidak merasa malu atau gengsi sedikitpun. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan kesederhanaan beliau dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika menggunakan sarana transportasi yang sederhana demi melaksanakan tugas keagamaan. “Saya pernah disuruh kiyai untuk menjemput sepedanya yang ada di bengkel, karena waktu itu kiyai dan istrinya hampir telat menghadiri undangan dari wali santri karena ban sepedanya bocor” (informan 3)

Kemudian keteladanan kelima ialah tentang akhlak yang baik. Perilaku atau akhlak yang diterapkan setiap hari oleh kiyai diharapkan dapat menjadi teladan bagi para santrinya. Melalui berbagai contoh tersebut, santri dapat melihat langsung bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip yang diajarkan digunakan sebagai acuan untuk memahami realitas yang berkembang, digunakan sebagai solusi pemecahan masalah, dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas sehari-hari secara efektif. (Rahman, 2022)

“Ketika terjadi konflik atau kejadian di lingkungan santri, kami sebagai pengasuh pondok pesantren, dibantu oleh pengurus, berupaya mengatasi situasi tersebut. Perbedaan antara santri dan mereka yang bukan santri yang menonjol salah satunya, mencakup aspek akhlak, budi pekerti, moral, dan adab. Dalam hal ini, kita bersama pengurus telah melibatkan diri untuk membimbing santri agar menerapkan akhlakul karimah.” (informan 1)

“Pengurus, yang telah mendapatkan arahan dan panduan dari pengasuh, berperan dalam mengawasi serta memberikan arahan kepada santri terkait tata krama dan moralitas. Fokus utamanya adalah pada dua aspek utama, yaitu akhlak dalam tingkah laku dan akhlak dalam berbicara. Dalam komunikasi, penting untuk berbicara dengan sopan dan santun. Santri yang terlibat dalam omongan kasar atau perilaku yang kurang patut langsung ditegur.” (informan 1)

Contohnya, jika ada santri yang menggunakan bahasa kasar, kami langsung memberikan teguran. Begitu pula dengan sikap duduk yang kurang patut, hal tersebut juga menjadi perhatian kita. Pemantauan ini tidak hanya bersifat pengawasan, melainkan

juga merupakan upaya konkret dalam membentuk akhlakul karimah. Bentuk konkret ini mencakup penanaman nilai-nilai moral yang diinginkan dalam pola perilaku sehari-hari santri. (informan 2)

“Biasanya, jika kiyai tidak memiliki jadwal kegiatan, beliau mengunjungi masyarakat sekitar pondok pesantren” (informan 4) Sebagai contoh akhlak yang baik, ketika kiyai tidak memiliki jadwal kegiatan resmi, ia sering mengunjungi masyarakat di sekitar pesantren. Dalam kunjungannya, para kiyai tidak hanya sekedar sosialisasi, namun juga memperhatikan kebutuhan masyarakat dan mengikuti berbagai kegiatan sosial. Sikapnya yang ramah dan peduli menciptakan iklim kerjasama yang positif antara pondok pesantren dan masyarakat. Hal ini merupakan bukti nyata bagaimana kiyai menjalankan akhlak dalam pergaulan sehari-hari, menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Dengan pendekatan ini, diharapkan santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlakul karimah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun dalam tindakan sehari-hari.

Kemudian yang ke enam ada keteladanan dalam percaya diri. Melakukan dakwah adalah tindakan yang mulia. Allah memuji para da'i sebagai mereka yang menyampaikan perkataan dengan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, banyak umat Islam yang kurang percaya diri dalam menjalankan tugas mulia ini. Keyakinan diri seringkali dihubungkan dengan kesuksesan, hal ini tidak dapat disangkal. (Fayyadah et al., 2023)

“Di pesantren ini, telah dilakukan upaya yang mendalam dalam pemulasan cara membaca kitab dan juga pemecahan masalah dalam fiqih. Santri tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan diwajibkan untuk melaksanakan *batsul masail*, yaitu diskusi dan pembahasan terkait masalah-masalah fiqih. Setiap kelas diberikan tanggung jawab untuk mempersiapkan jawaban atas permasalahan yang dibahas.” (informan 1)

Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh sifat pemberani di antara santri. Setiap santri diajak untuk berani menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan menghadapi tantangan intelektual. *Batsul masail* juga menjadi wadah latihan pidato, baca khutbah, dan kegiatan lainnya. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter pemberani dan mental yang kuat pada santri, sehingga mereka siap menghadapi berbagai situasi, terutama masalah yang berkaitan dengan masyarakat.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama secara klasikal, tetapi juga menjadi ajang pembentukan karakter dan mental santri agar menjadi individu yang pemberani dan siap menghadapi tantangan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan dinamika masyarakat. Sang kiyai pastinya sebagai teladan dan mencontohkan hal ini ketika berada di panggung masyarakat. Ketika beliau masih dalam masa mondok, kiyai tersebut aktif terlibat dalam kegiatan *batsul masail*. Pengalaman dan keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut saat masih mondok kemudian diterapkan di dalam pondok pesantren yang dipimpinnya. “beliau dulu waktu mondok, aktif mengikuti *batsul masail*” (informan 4)

Dan yang ke tujuh ialah keteladanan dalam berpolitik. Pendidikan politik di pondok pesantren pada hakikatnya adalah sebuah ijtihad ilmiah yang bertujuan untuk memicu dan sekaligus menjadi daya ungkit terwujudnya calon pemimpin ideal versi Islam di Indonesia. Namun, perlu dicatat bahwa orientasi dan tujuan politik versi santri tidak hanya berpusat pada penguasaan kekuasaan semata, melainkan dianggap sebagai bagian dari instrumen dakwah dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang kini terkikis oleh zaman. (Isnaini & Rasmuin, 2022).

“Kalo masalah politik tentunya politik yang baik lah. kita menyampaikan dalam menentukan politik tentunya harus memilih orang yang baik bukan orang yang bayar dan juga memberikan pandangan agar supayah kita dalam memilih pimpinan itu harus selektif tidak asal memilih dan tidak asal senang menurut karakternya sendiri dilihat juga bagaimana latar belakang orangnya dan juga keagamaannya. karena kita santri tentunya keagamannya harus kuat yang kita pilih. kita sampaikan pada santri karena di pesantren juga ada hal yang membahas tentang perpolitikan” (informan 1)

Melalui pendekatan ini, pendidikan politik di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencetak pemimpin yang memegang kendali politik, tetapi juga sebagai upaya dakwah dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang tercerabut oleh perubahan zaman. Pendidikan politik tersebut melibatkan proses ijtihad ilmiah, menekankan pada kritisisme intelektual, dan memberikan dasar pemahaman yang kokoh tentang tata nilai Islam yang dapat diterapkan dalam ranah politik. Dengan demikian, pendidikan politik di pondok pesantren menjadi lebih dari sekadar pembentukan pemimpin politik, melainkan suatu usaha intelektual dan moral untuk mencapai

pemimpin yang tidak hanya memegang kekuasaan tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun banyak tamu yang memiliki kepentingan dalam politik, kiyai memilih salah satu dari mereka, terutama karena pihak tersebut memiliki pondok pesantren. Pemilihan ini didasarkan pada kesamaan visi dan misi dalam menjalankan dakwah. Kiyai memilih untuk berkolaborasi dengan tamu yang memiliki pandangan sejalan, khususnya dalam konteks berdakwah dan pengembangan pondok pesantren. Ini mencerminkan kerjasama yang lebih mendalam dan sinergi antara kedua pihak dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam hal dakwah dan pengembangan pondok pesantren.

Walaupun demikian, kiyai tetap menjaga prinsip keberpisan antara kepentingan politik dan pondok pesantrennya. Beliau tidak pernah mencampuradukkan urusan politik, termasuk kampanye atau menganjurkan wali santri untuk memilih calon tertentu, dengan pengelolaan pondok pesantren. Kiyai memegang teguh prinsip bahwa pondok pesantren adalah tempat pendidikan agama dan moral, dan tidak seharusnya terlibat dalam agenda politik praktis. Sikap ini mencerminkan komitmen kiyai untuk menjaga integritas lembaga agama dan menjamin bahwa lingkungan pondok pesantren tetap menjadi tempat yang netral dari segi politik. “Meskipun kiyai mendukung salah satu calon pemimpin, tapi kiyai tidak pernah terlibat dalam kampanye politik. Apalagi di dalam pondok pesantren” (informan 2).

## **KESIMPULAN**

Pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik agama, namun juga menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Karya ilmiah ini memaparkan secara mendalam bagaimana keteladanan pengasuh tidak hanya berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren, namun juga memberikan dampak positif yang mencakup masyarakat secara lebih luas. Pondok Pesantren Al-Ihsan bersama para pengasuhnya berhasil menjadi agen pembentukan karakter yang komprehensif. Para lulusan pesantren ini tidak hanya unggul dalam ilmu agama, namun juga menunjukkan tingkat moral, etika, dan sikap positif yang kuat.

Karya ilmiah ini menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi lembaga pendidikan lainnya, menawarkan praktik yang efektif dalam membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Aspek-aspek seperti kesabaran, dalam

beribadah, kerendahan hati, zuhud, akhlak yang baik, percaya diri dalam berdakwah, dan keteladanan dalam berpolitik menjadi pusat perhatian penelitian.

Dengan berfokus pada unsur-unsur tersebut, karya ilmiah ini memberikan gambaran komprehensif bagaimana keteladanan pengasuh pesantren dapat membentuk karakter santri dan menggugah mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan contoh nyata bagaimana pendekatan pendidikan agama yang holistik dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fayyadah, N., Baihaqi, M. H., Islam, U., & Lirboyo, T. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM KHITOBAH TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN KYAI HAJI AQIL SIROJ KEMPEK CIREBON. *Walada: Journal of Primary Education*, 2(3), 122–130.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Hakim, Tatang Luqmanul, I. S. (2023). PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION Vol.*, 3(2), 238–247.
- Isnaini, N. A., & Rasmuin, R. (2022). Pendidikan Politik Pada Pondok Pesantren Abu Manshur Kabupaten Cirebon. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 38–50. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.271>
- Jamaludin, Mohamad, Umamatul Khaeriyah, S. (2021). PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN DI PONDOK PESANTREN AN-NIDHOM. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 143–153. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2890>
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 86–106.

<https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>

- Laili Syarifah, Nur Latifah, D. P. (2021). *Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang*. 5.
- Ma`arif, Muhammad Anas, M. H. R. (2018). The model of character teacher : Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(2), 131–152. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152>
- Masrur, M. (2017). *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. 01, 272–282.
- Othman, A., & Masum, A. L. I. (2017). *Professional Development and Teacher Self-Efficacy : Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools*. 6(2). <https://doi.org/10.22521/edupij.2017>
- Qomaro, G. W. (2016). Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat – Geger - Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015. *Didaktika Religia*, 4(1), 55–76. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p55-76.2016>
- Rahman, A. (2022). KIAI ' S LEADERSHIP ROLE IN DEVELOPING THE CHARACTER. *JOSSE: Journal Of Social Science And Economics*, 1(2), 195–217.
- Sutarna. (2011). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1–4. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8948/6509>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>